

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kini, pemanfaatan teknologi canggih sangat penting mengisi berbagai keperluan pokok manusia. Akan tetapi, tanpa kontrol yang tepat, hal ini sangat berpotensi menyebabkan kerugian bagi diri sendiri. Dalam kondisi yang dimaksud, pemakaian mesin, peralatan dan bahan berbahaya akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan industrialisasi. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti peningkatan polusi lingkungan, kecelakaan kerja dan berbagai penyakit kerja (Zhara, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, pelaksanaan keselamatan kerja bertujuan untuk menanggulangi dan menangani munculnya sakit di tempat kerja, baik yang bersifat jasmani, psikologi, penularan, maupun penyebarankata . Menurut Perpres No. 7 Tahun 2019, penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Stres merupakan respons yang terkena dampak oleh peristiwa internal dan eksternal yang dapat memiliki pengaruh baik menguntungkan maupun merugikan. Ketegangan yang disebabkan oleh beban kerja yang terlalu banyak dikenal sebagai stres kerja. Risiko yang ditimbulkan oleh stres kerja dapat memengaruhi kinerja apabila beban pekerjaan yang diterima terlalu banyak (On et al., 2023).

Perasaan tertekan akibat beban kerja yang tekanan yang berlebihan pada karyawan disebut stres kerja. Risiko tersebut muncul dari stres kerja ini dapat mempengaruhi beban pekerjaan yang diterima kelebihan beban. Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya stres meliputi usia, beban kerja, kebisingan, perselisihan,

relasi profesional, serta durasi atau masa kerja. (Pajow et al., 2020). Saat ini, stres menjadi salah satu isu global serta memengaruhi berbagai profesi di negara-negara maju maupun berkembang. Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami berbagai hambatan kesehatan emosional dan tindakan. WHO memperkirakan bahwa stres ditempat kerja akan menjadi salah satu Ancaman terhadap kesehatan manusia yang paling serius menjelang tahun 2020.

Menurut ILO (*International Labour Organization*), sebuah data mengejutkan terungkap sekitar 10% dari tenaga kerja di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Finlandia menghadapi penyakit mental termasuk kecemasan, stres, dan kesedihan. Data dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) juga menunjukkan bahwa jumlah tingkat kasus stres pada seluruh masyarakat terus meningkat tiap tahun, 5659 kasus pada tahun 2001 dibandingkan dengan 4409 kasus pada tahun 1998. Laporan dari NIOSH (*National Institute for Occupational Safety and Health*) juga mengkonfirmasi jika tekanan kerja yang menimbulkan oleh kondisi kerja menjadi permasalahan yang terjadi di Amerika Serikat. Selain itu, survei *Labour Force Survey* (LFS) pada tahun 2014-2015 juga menyimpulkan bahwa terdapat 440.000 kasus stres kerja yang diakibatkan oleh pekerjaan di Inggris, dengan tingkat kejadian sebesar 1.380 kasus per 100.000 karyawan yang merasakan beban emosional dari pekerjaan. Faktor penyebab stres kerja tersebut antara lain adalah kecemasan kronis atau kegelisahan yang diakibatkan karena tekanan emosional kerja, beban kewajiban yang terlalu berat, Serta tidak memadainya dukungan manajerial (Putri Samri et al., 2023).

Bagi pekerja konstruksi, stres berasal dari pekerjaan untuk menjadi entitas yang umum terjadi. Waktu yang tersedia untuk proyek konstruksi sering kali terbatas, sehingga pekerja harus menyelesaikan tugas mereka di ruang yang sempit, dengan berbagai tantangan seperti hujan, panas, dan kondisi geografis lokasi proyek yang membuat pekerjaan menjadi lebih sulit. Setiap kali tempat kerja direlokasi, maka ini akan mengakibatkan perubahan pola kerja di lapangan, sehingga dibutuhkan pekerja yang memiliki keterampilan yang baik. Pemilihan pekerja yang terampil akan sangat berpengaruh terhadap keakuratan rencana pekerjaan dan apakah proyek dapat berjalan sesuai jadwal. Dalam survei di kalangan pekerja konstruksi di Inggris oleh *Chartered Institute of Building (CIOB)* mengungkapkan bahwa 578 dari 847 responden orang atau 68,2% mengalami stres, kesedihan dan kecemasan dari 578 responden, data menunjukkan bahwa 28,5 persen mengalami depresi, 48,4 persen mengalami kecemasan, dan 61,9 persen mengalami stres melaksanakan proyek bangunan adalah jenis pekerjaan yang terutama memerlukan potensi fisik. Pekerjaan ini mengharuskan bahwa tinggi dan keharusan untuk memenuhi waktu, yang sebelumnya ditentukan dapat menjadi sumber stres bagi pekerja (Zavanya et al., 2019).

Berdasarkan data dari kantor Statistik Tenaga Kerja, terungkap bahwa pekerja yang mengalami gangguan stres rata-rata mengambil cuti sakit selama sekitar 20 hari. Kementerian Dalam Negeri memprediksi bahwa 40% dari kasus pergantian bekerja karena masalah dengan stres. Prediksi ini didukung oleh fakta bahwa 60-90% dari kunjungan ke layanan kesehatan merupakan hasil dari masalah yang berhubungan dengan stres. Faktor-faktor Hal ini dapat menyebabkan seseorang untuk mengalami antara lain, stres adalah orang, lingkungan, dan organisasi.

Dengan total tenaga kerja yang topped 120.4 million individuals in February of 2012, yang meningkat sebesar satu juta orang dibandingkan Februari 2011, Indonesia berpotensi mengalami kerugian yang signifikan akibat stres kerja pada pekerja. Stres kerja dapat memiliki dampak yang sangat serius pada kesehatan pekerja, mulai dari sakit kepala dan masalah tidur penyakit jantung koroner dan hipertensi. Data mengenai kecelakaan kerja di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2010 tercatat 531 kasus dibandingkan dengan 501 kasus di tahun 2011, dan pada tahun 2012, terlihat adanya peningkatan menjadi 912 kasus. Pada tahun 2013, jumlahnya mencapai 632 kasus. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat pertama di dunia pada tahun 2014 untuk dalam hal kecelakaan kerja dengan total 24.910 kasus (Putri Samri et al., 2023).

Selain itu, Faktor lingkungan kerja lainnya yang dapat memicu stres psikologis meliputi kondisi fisik ruangan kerja yang tidak memadai, beban kerja yang terlalu berat, tempo kerja yang terlalu cepat, pekerjaan yang terlalu sederhana, konflik peran, hubungan yang buruk dengan atasan atau rekan kerja, serta iklim organisasi yang tidak mendukung. Keadaan kerja yang tidak baik dapat membuat pekerja lebih rentan terhadap penyakit dan stres psikologis, serta penurunan output. Kondisi yang tidak nyaman di tempat kerja, seperti suhu yang panas, kebisingan, atau sirkulasi udara yang buruk, dapat menyebabkan pekerja lebih mudah mengalami stres. Berbagai penelitian diselesaikan di Indonesia maupun di luar negeri tentang hubungan antara stres dan beban kerja di tempat kerja, namun kesimpulannya masih diperdebatkan.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan (Putri Samri et al., 2023) menunjukkan ada hubungan kebisingan, umur, dan beban kerja dengan stres kerja,

pada pekerja bagian produksi PT Industri Kapal Indonesia (persero), namun tidak ada hubungan masa kerjanya dengan stress kerja.

Menurut penelitian dari (Carwadi & Juwita, 2019) menunjukkan Hasil penelitian mengenai perbedaan kebisingan, usia, jam kerja, dan beban kerja terhadap stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. B menunjukkan bahwa mayoritas karyawan di bagian produksi mengalami tingkat stres kerja yang tinggi, yaitu sebanyak 55,8%. Sebagian besar pekerja bagian produksi di PT. B terpapar kebisingan tinggi, yaitu ≥ 85 dB, dengan persentase sebesar 75,3%. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara kebisingan, usia, dan beban kerja terhadap stres kerja pekerja bagian produksi di PT. B selama periode Maret-Mei 2018.

Penelitian yang dilakukan Ade Irma dkk. menunjukkan hasil bahwa 56,6% pekerja mengalami tingkat stres kerja yang tinggi, sementara 43,4% melaporkan hanya tingkat stres ringan. Beban kerja fisik adalah faktor yang terkait dengan stres kerja, menurut penelitian tersebut (Suryani et al., 2020). Namun, Pranomo dkk. (2018) tidak menemukan hubungan antara beban kerja, durasi persalinan, dan stres terkait pekerjaan. Terbukti dari penelitian ini bahwa perbedaan tetap ada dalam temuan penelitian mengenai beban kerja dan stres terkait pekerjaan.

PT. Tenggerraja Jaya Teknik adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang usaha jasa konstruksi. PT. Tenggerraja Jaya Teknik ialah badan usaha berpengalaman yang mengerjakan proyek nasional. Sebagai bagian dari pelaksanaan usaha jasa konstruksi tersebut, PT. Tenggerraja Jaya Teknik dapat mengerjakan proyek-proyek dengan sub kualifikasi diantaranya jasa pelaksana untuk konstruksi bangunan gudang dan industri, pelaksana konstruksi insulasi

dalam bangunan, pelaksana konstruksi pertambangan dan manufaktur, dan pelaksana instalasi fasilitas produksi, penyimpanan minyak dan gas (pekerjaan rekayasa).

Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan wawancara terhadap 5 karyawan, diperoleh 3 pekerja mengalami gejala-gejala seperti nyeri kepala, pusing, insomnia, gangguan pendengaran, dan kebisingan yang mengganggu konsentrasi dalam bekerja serta keluhan beratnya pekerjaan yang diterima. Sedangkan 2 pekerja lainnya tidak mengalami hal tersebut dan merasa nyaman dengan pekerjaannya.

Berdasarkan analisis latar belakang yang telah diuraikan, maka diangkat penelitian bertajuk “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Kontruksi di PT.Tenggeraja Jaya Teknik.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Kontruksi Di PT.Tenggeraja Jaya Teknik ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Kontruksi Di PT.Tenggeraja Jaya Teknik”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis tingkat kebisingan di PT. Tenggeraja Jaya Teknik
2. Untuk menganalisis tingkat beban kerja di PT. Tenggeraja Jaya Teknik
3. Untuk menganalisis tingkat usia di PT. Tenggeraja Jaya Teknik.

4. Untuk menganalisis tingkat masa kerja di PT. Tenggerraja Jaya Teknik.
5. Untuk menganalisis tingkat stres kerja di PT. Tenggerraja Jaya Teknik.
6. Untuk menganalisis hubungan kebisingan dengan stres kerja di bagian konstruksi PT. Tenggerraja Jaya Teknik.
7. Untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan stres kerja di bagian konstruksi PT. Tenggerraja Jaya Teknik.
8. Untuk menganalisis hubungan usia dengan stres kerja di bagian konstruksi PT. Tenggerraja Jaya Teknik.
9. Untuk menganalisis hubungan masa kerja dengan stres kerja di bagian konstruksi PT. Tenggerraja Jaya Teknik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perusahaan

Dapat menjadi masukan kepada PT. Tenggerraja Jaya Teknik hingga dapat melaksanakan strategi pengendalian untuk mengatasi permasalahan yang mengakibatkan stres kerja terhadap pekerja agar karyawan dapat bekerja dengan lebih baik dan meningkatkan hasil, maka kondisi kerja harus dijamin lebih aman dan nyaman.

1.4.2. Manfaat Bagi Pekerja

Dapat memahami tentang beberapa faktor yang berhubungan atau dapat menjadi sumber timbulnya stres saat bekerja. Seperti faktor kebisingan dan beban kerja yang juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan jika tidak sesuai dengan kemampuan masing-masing pekerja. Sehingga pekerja memperoleh edukasi tentang efek kebisingan dan juga beban kerja yang terlalu berat.